

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, berdiri pada tahun 1968 oleh para ulama dan tokoh masyarakat Desa Mejobo. Adapun tokoh pendiri MI NU Miftahut Tholibin Kudus yaitu: KH. Nashan Amir, KH. Masyhud Siddiq, Kyai Ahmad Sholikhun, KH. Hasanuddin, dan Kh. Rukhan Mahfudzi. Di samping tokoh-tokoh ulama tersebut, MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berdiri juga didukung oleh masyarakat dan perangkat Desa Mejobo. Selaku pelindung madrasah pada waktu itu adalah Camat, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) dan Kepala Desa Mejobo. Sedangkan yang menjabat sebagai Kepala MI NU Miftahut Tholibin Kudus pada saat itu adalah KH. Nashan Amir.

Berkat perjuangan keras pengurus madrasah dan tokoh masyarakat, MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berhasil menumbuhkembangkan bangsa sehingga pada tanggal 9 Januari 1978 mendapat predikat terdaftar di pemerintahan dan dimulai saat itu MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus mendapat bantuan guru negeri juga bantuan operasional lainnya.

Seiring berkembangnya zaman serta kemajuan teknologi, pengurus madrasah dan masyarakat bermusyawarah membentuk yayasan, tepatnya pada tanggal 9 Januari 1987 lahirlah yayasan pendidikan dengan nama “Yayasan Suryo Kusumo” sedangkan kepengurusan yang baru terdiri dari pelindung: Kementrian Agama (Kemenag Kudus), Dinas Pemuda dan Olahraga Kudus; Ketua Yayasan H. Misbahuddin Nashan, S.Pd.I, Sekretaris: M. Hasan Abdillah, Bendahara: Supangat, S.Pd, anggota: H. Moh. Khumaidi, S.Pd dan Drs, H. Soeyatno, S.Pd.

Dasar pijakan MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah asas Islam ala *ahlussunah waljamaah*, Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan didirikannya MI NU miftahut Tholibin Mejobo Kudus membantu pemerintah dalam dunia pendidiakn sebagai manifestasi dari pemerataan hasil pembangunan bangsa. Selain itu pendiri madrasah juga mengharapkan agar terwujudnya manusia muslim yang berilmu amaliyah dan beramal Islamiyah yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara.

Adapun perkembangan ststus MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yaitu: pada tanggal 9 Januari 1987 mendapat predikat terdaftar, pada tanggal 9 Februari 1995 mendapat status diakui dari Kemenag dengan Nomor Statistik Madrasah 15.2.03.19.05.05, pada tanggal 30 April 2000 memperoleh status disamakan dengan Nomor Statistik Madrasah 11.2.33.09.05.063, dan pada tanggal 8 Juli 2005 mendapat ststus terakreditasi A dengan Nomor Statistik madrasah 11.2.33.19.05.063.

Pengurus madrasah menjalankan semua kegiatan operasional kependidikan antara lain masuk pagi/sekolah formal di tingkat RA, MI, MTs, dan MA NU Miftahut Tholibin. Sedangkan sekolah masuk siang/nonformal di tingkat TPQ, Diniyah Ula, Diniyah Wustho, dan Diniyah Ulya Miftahut Tholibin.¹

2. Letak Geografis MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin terletak di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahut Tholibin berkantor induk disebelah selatan perempatan Mejobo RT 08 RW 02 Mejobo Kudus Telpon (0291) 4247500 Kode Pos. 59381.

MI NU Miftahut Tholibin Mejobo menempati area seluas ± 820 m persegi dengan status tanah milik sendiri atau (tanah wakaf).² Lebih jelasnya mengenai letak

¹ Data Dokumen, *Profil Sejarah Berdirinya MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

² Data Dokumen, *Letak Geografis MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

geografis Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama' Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah sebagai berikut.³

- a. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Masjid Besar "Al-Ma'wa" Mejobo Kudus.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga Desa Mejobo.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga Desa Mejobo.

3. Profil Madrasah MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

- a. Nama sekolah : MI NU MIFTAHUT THOLIBIN
- b. NSS : 111233190062
- c. NPSN : 60712416
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat : Jl. Simpang Empat Mejobo Kudus
- f. Desa : Mejobo
- g. Kecamatan : Mejobo
- h. Kabupaten/Kota : Kudus
- i. Provinsi : Jawa Tengah
- j. Kode Pos : 59381
- k. Email :
minu.miftahuttholibin@yahoo.co.id
- l. Jenjang Akreditasi : A
- m. Tahun Berdiri : 1968
- n. Tahun Beroperasi : 1968
- o. Nama Yayasan : Suryo Kusumo
- p. Alamat yayasan : Jl. Simpang Empat Mejobo Kudus
- q. Kepemilikan Tanah: Swasta
- r. Status Tanah : SHM/HGB/Hak Pakai/Akte Jual-Beli/Hibah*)
- s. Luas Tanah : 820 m²
- t. Status Bangunan : Yayasan

³ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, 16 Juli 2019.

- u. Luas Bangunan : 320 m²
- v. Jumlah Kelas : 8 Kelas⁴

4. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

- a. Visi MI NU Miftahut Tholibin
“Terwujudnya generasi Islam yang beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam prestasi”
- b. Misi MI NU Miftahut Tholibin
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islami dan sunny dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
 - 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas.
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang Islami secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat yang dimiliki.
 - 4) Mengembangkan sikap peduli lingkungan, religius, snatu, jujur dan disiplin.
 - 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- c. Tujuan MI NU Miftahut Tholibin
 - 1) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsisten dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan disiplin: sholat dengan benar, tertib dan khusyu’, gemar, fasih, dan tartil membaca Al-Qur’an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.
 - 2) Rata-rata US/M dan UM mencapai nilai minimal 7,5 yang diperoleh dengan cara religius dan disiplin.
 - 3) Lulusan madrasah mampu menghafal juz Amma, Asmaul Husna, hafal surat-surat pilihan, tartil membaca tahlil, doa tahlil dan terampil berpidato.

⁴ Data Dokumen, *Profil Madrasah MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

- 4) Madrasah berhasil menjadi madrasah juara dalam lomba akademik dan non akademik minimal di tingkat Kabupaten.
- 5) Peserta didik memiliki kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.
- 6) Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, santun, disiplin dan peduli.
- 7) Kedisiplinan datang ke madrasah 90%.
- 8) Rata-rata 80% lulusan dapat diterima di sekolah atau madrasah favorit.⁵

5. Struktur Organisasi MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Struktur organisasi MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 yaitu Kepala Madrasah: Sholikhul Anwar, S.Pd.I., M.Pd., TU/Operator: silfi Rahmatul Maulidiyah, S.Pd., Bendahara Madrasah: Hj. Muntamah, S.Pd.I., Bendahara BOS: Siti Fadlilah, S.Pd.I., Pustakawan: Dra. Hj. Yuliati, M.Pd.I., Wali Kelas IA: Muayyanah, S.Pd.I., Wali Kelas IB: Siti Nafisahtun, S.Pd.I., Wali Kelas IIA: Hj. Muntamah, S.Pd.I., Wali Kelas IIB: Rifa'i, S.Pd.. Wali Kelas III: Muhammad Yusuf, S.Pd.I. Wali Kelas IV: Nur Khalimah, S.Sos.I. Wali Kelas V: Siti Fadlilah, S.Pd.I., Wali Kelas VI: Dra. Hj. Yuliati, M.Pd.I.

Struktur organisasi BPP yayasan suryo Kusumo Mejobo Kudus tahun 2019/2020 yaitu Ketua Yayasan: H. Misbahuddin Nashan, S.Pd.I., Sekretaris: M. Hasan Abdillah, Bendahara: Supangat, S.Pd, anggota: H. Moh. Khumaidi, S.Pd dan Drs, H. Soeyatno, S.Pd.. Adapun struktur organisasi MI NU Miftahut Tholibin sebagaimana terlampir.⁶

⁵ Data Dokumen, *Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

⁶ Data Dokumen, *Struktur Organisasi MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting ikut menentukan suatu keberhasilan di suatu lembaga agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal, maka perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai lagi. Sarana dan prasarana di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus terdiri dari: Ruang Kepala Madrasah, ruang guru, 8 ruang kelas, 4 kamar mandi, perpustakaan, ruang UKS. Adapun data sarana prasarana yang lebih lengkap sebagaimana terlampir.⁷

7. Kurikulum

Kurikulum MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus meliputi substansi pembelajarn umum, agama, dan muatan lokal. Kurikulum yang dipakai di MI NU miftahut Tholibin Mejobo Kudus yaitu Kurikulum 2013. Penyusunan kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan kementrian agama dan dipadukan dengan kurikulum muatan lokal yang independen disusun oleh pihak madrasah.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Penerapan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, (2) Keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, (3) Faktor pendukung, penghambat dan solusi penerapan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.

1. Penerapan Program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Al-Qur'an adalah hal yang penting bagi umat Islam, karena Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman hidup

⁷ Data Dokumen, *Sarana dan Prasarana MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

⁸ Data Dokumen, *Kurikulum MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 24 Agustus 2020), terlampir.

umat Islam. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai Al-Qur'an sebaiknya diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Mengenalkan Al-Qur'an kepada anaka sejak dini merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum memberikan pembelajaran yang lain. Mengenal Al-Qur'an dapat diterapkan kepada anak dengan cara membaca Al-Qur'an walaupun satu hari satu ayat. hal ini dapat dilihat di era sekarang bahwa anak lebih senang bermain *gadget* atau menonton televisi dibandingkan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, MI NU Miftahut Tholibin mengadakan program pembelajaran Al-Qur'an yang membantu siswa agar dapat mengaji dengan rutin dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tersebut diberi nama oleh Kepala Madrasah yaitu program "*One Day One Ayat*". Selanjutnya dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang latar belakang, tujuan, persiapan, kebijakan, dan pelaksanaan program *One Day One Ayat*.

a. Latar belakang dilaksanakannya Program *One Day One Ayat*

Program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin tidak serta merta dilaksanakan begitu saja, terdapat beberapa hal yang mendasari dilaksanakannya program ini. Menurut Sholikhul Anwar selaku Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa:

"Yang mendasari itu sesuai dengan Visi madrasah yaitu "Terwujudnya generasi Islam yang beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam prestasi" yang kami garis bawahi adalah terampilnya itu dalam baca Al-Qur'an. Selain itu ditambah ngalap barokahe Mbah Arwani karena yang mengajar kan santri-santrinya Mbah Arwani walaupun secara tidak langsung tapi anak sini dapat sanadnya mbah Arwani gitu. Yang ketiga saya prihatin ketika melihat anak-anak yang tidak hanya lulus dari MI sini tetapi di kanan kiri lingkungan sini itu ketika mau khitan itu khataman, nah padahal kan dia

belum khatam. Nah saya prihatinnya di situ, jadi kami berharap anak-anak yang lulus dari sini sudah bisa khatam Juz 30, nah jadinya kan nambah berkah”.⁹

Hal yang mendasari dilaksanakannya program *One Day One Ayat* adalah: *Pertama*, keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang masih tergolong rendah. *Kedua*, pihak madrasah merasa prihatin karena pada masa sekarang di mana teknologi semakin maju dan canggih sudah jarang ditemui anak yang mengaji setelah sholat maghrib karena lebih memilih bermain *gadget* atau menonton televisi. Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca Al-Qur'an anak menjadi rendah. *Ketiga*, sesuai dengan visi MI NU Miftahut Tholibin yaitu “Terwujudnya generasi Islam yang beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam berprestasi” di mana siswa diharapkan lebih terampil dalam membaca Al-Qur'an. *Keempat*, Agar siswa mendapatkan sanad dari almarhum KH. M. Arwani Amin meskipun secara tidak langsung, karena program *One Day One Ayat* ini diajar langsung oleh santrinya mbah Arwani. *Kelima*, beberapa program mengaji yang pernah dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus tidak berjalan dengan lancar dan target realisasi tidak terpenuhi.

b. Tujuan program *One Day One Ayat*

Program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin ini memiliki dua tujuan yaitu: *Pertama*, agar keterampilan membaca Al-Qur'an siswa lebih baik, dan dalam membaca Al-Qur'an lebih bagus dan fasih. *Kedua*, agar siswa ketika di kelas 6 sudah dapat menghafal Al-Qur'an Juz 30. Dan tindak lanjut dari program ini adalah nantinya pada saat *muwadda'ah* atau wisuda siswa diminta melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang sudah

⁹ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

dihafalkan bersama-sama. Selain itu siswa juga dibuatkan sertifikat dari pondok pesnatren Misbahul Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Sholikhul Anwar "Ya pengennya anak bacaannya itu bagus, tartil, fasih, harapannya ketika dia sudah kelas enam nanti sudah khatam Juz 30".¹⁰

c. Persiapan pelaksanaan program *One Day One Ayat*

Untuk melaksanakan suatu program yang baik tentunya harus melakukan perencanaan dan pertimbangan sedemikian rupa agar program tersebut dapat mencapai targetnya. Begitu pula dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, diperlukan persiapan yang matang sebelum program ini dapat dilaksanakan. Menurut Sholikhul Anwar "Cara mempersiapkannya yaitu pertama mendata anak-anak yang sudah Al-Qur'an terus dikelompokkan menjadi enam kelompok karena jumlah Ustadzahnya kan ada enam, enam Ustadzah saja mengajarnya hampir satu jam, dulu awalnya kan lima sekarang ditambah menjadi enam, karena memang banyaknya siswa. Diawali dari rapat atau koordinasi dengan Bapak/Ibu Guru dan selanjutnya disosialisasikan dengan wali murid".¹¹

Dari pemaparan di atas, persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus antara lain yaitu:

- 1) Rapat koordinasi dengan dewan guru MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.¹²
- 2) Mendata anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

¹⁰ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1. transkrip.

¹¹ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1. transkrip.

¹² Data Dokumen, *Rapat Koordinasi Dewan Guru MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikurip pada tanggal 18 Juli 2019), terlampir.

- 3) Membagi anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an menjadi enam kelompok.
 - 4) Membuat absensi dan buku prestasi.
 - 5) Sosialisai dengan wali murid tentang pelaksanaan program *One Day One Ayat*.¹³
- d. Kebijakan pelaksanaan program *One Day One Ayat*

Untuk mendukung pelaksanaan program *One Day One Ayat*, pihak madrasah tentunya membuat kebijakan agar program ini dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang dipaparkan oleh Sholikhul Anwar “Kebijakannya agar program itu dapat berjalan dengan maksimal ya kami harus selektif mungkin untuk mengatur waktu dan mengalokasikan anggaran agar tetap eksis. Anggaran atau bisyaroh untuk ustadzah itu sedikit yaitu Rp. 120.000 per Ustadzah. Ya mampunya segitu. Anggaran ini di ambil dari Dana BOS dan ada donatur yang beriqrar”.¹⁴

Kebijakan yang diambil oleh madrasah adalah harus selektif mengatur waktu untuk pelaksanaan program *One Day One Ayat* agar tidak mengganggu waktu kegiatan pembelajaran di sekolah yang sebenarnya. Selanjutnya kebijakan yang diambil oleh madrasah adalah mengalokasikan anggaran atau bisyaroh untuk Ustadzah dari pondok pesantren sebesar Rp. 120.000 dikali enam Ustadzah. Dana yang digunakan untuk program ini adalah dari donatur yang sudah beriqrar dan dari dana Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS).

- e. Pelaksanaan program *One Day One Ayat*

Program *One Day One Ayat* pertama kali dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 tepatnya pada tanggal 5 Agustus 2019. Seperti yang dijelaskan oleh Sholikhul Anwar “Kurang lebih dua tahun berjalan, walaupun dengan Ustadzah yang dari

¹³ Data Dokumen, *Sosialisasi Wali Murid MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus* (Dikutip pada tanggal 28 Juli 2019), terlampir.

¹⁴ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

pondok pesantren itu kurang lebih satu tahun berjalan. Karena program yang pertama tidak berjalan dengan maksimal bersamaan dengan berdirinya pondok akhirnya kami mengajak kerja sama dan alhamdulillah berjalan hampir satu tahun, mulai awal tahun pelajaran yaitu bulan Agustus sampai Maret ada pandemi dan terhenti sampai sekarang”.¹⁵ Program ini dilaksanakan di serambi masjid Al-Ma’wa yang lokasinya tepat di depan madrasah dan dilaksanakan selama empat hari yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis selama 25 menit yaitu pukul 07.00 – 07.25 WIB.¹⁶

Program ini dilaksanakan dengan bantuan lima Ustadzah dari pondok pesantren Misbahul Qur’an yang lokasinya dekat dengan madrasah, tapi seiring berjalannya waktu madrasah menambah jumlah pengajar atau Ustadzah menjadi tujuh. Di sini siswa yang berjumlah 76 dibagi menjadi lima kelompok, empat kelompok terdiri dari 15 orang dan satu kelompok terdiri 16 orang.¹⁷ Materi yang diajarkan di sini pertama kali adalah siswa harus membaca Q.S. Al-Fatihah dengan benar sesuai dengan tajwid dan makharajnya, pada tahap ini membutuhkan waktu yang agak lama karena siswa harus benar-benar mengucapkan *mahkraj* dan tajwid dengan benar. Setelah mempelajari Q.S. Al-Fatihah dengan benar selanjutnya siswa membaca Al-Qur’an dari Juz 30 yang terakhir yaitu Q.S. An-Nas dan seterusnya. Setelah Juz 30 selesai selanjutnya membaca Juz 1.¹⁸

Urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang pertama adalah siswa berdoa bersama-sama

¹⁵ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Meobo Kudus, 8 Agustus 2019.

¹⁷ Data Dokumen, *Pembagian Kelompok Proram One Day One Ayat* (Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020), terlampir.

¹⁸ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

sebelum mulai membaca Al-Qur'an. Selanjutnya siswa membaca Al-Qur'an satu persatu dengan disimak oleh Ustadzah kemudian siswa yang sudah selesai membaca berpindah posisi duduk ke urutan yang terakhir, begitu seterusnya sampai selesai. Setelah semua siswa selesai mengaji selanjutnya berdoa bersama-sama dengan membaca doa *khatmil Qur'an*.¹⁹

Jannatul Aliyah menambahkan mengenai kegiatan pembelajaran dalam program *One Day One Ayat*:

“Pada saat siswa membaca Juz 30 dan membaca surat-surat yang tergolong pendek bisa membaca 1-3 surat, tapi kalau membaca surat yang tergolong panjang biasanya 1 surat, kalau membacanya masih terbata-bata bisa membaca setengah Surat. Tergantung dari kemampuan membaca anak. Hal yang ditekankan pada saat pembelajaran adalah membenaran *makaharijul huruf* dan tajwidnya.”²⁰

2. Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Keterampilan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki dalam ketepatan pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda-tandanya yang biasa disebut *makharijul huruf*, pelafalan tajwid dan kecakapan membaca kata dan kefasihan membaca kalimat atau ayat.

Menurut Ustadzah Jannatul Aliyah:

“Pada saat pertama kali menyimak atau mengajar dalam program *One Day One Ayat* masih sangat banyak ditemui anak-anak yang salah atau kurang benar dalam bacaan-bacaan atau lafadznya. Seperti tajwidnya kurang dan pelafalan *makharijul hurufnya*

¹⁹ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 5 Agustus 2019.

²⁰ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

kurang jelas, bahkan huruf-hurufnya juga masih banyak yang salah seperti س (S/s) dibaca ش (Sy/sy) atau ص (Ş/ş) dibaca س (S/s)”.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan Kepala Sekolah MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tanggal 17 Oktober 2019 berkenaan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa didapatkan data bahwa, kelas satu hanya terdapat 1 dari 39 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas dua terdapat 5 dari 35 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas tiga terdapat 18 dari 35 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas empat terdapat 13 dari 27 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas lima terdapat 26 dari 30 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, dan kelas enam terdapat 13 dari 17 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.²² Dari data observasi di atas dapat dilihat bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an siswa masih kurang dengan jumlah siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an lebih sedikit daripada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.²³

Hal ini juga dibuktikan dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Juli 2019, pada saat penulis mendapatkan jadwal mengajar kelas lima, penulis diminta untuk menyimak tadarus siswa kelas lima sebelum pembelajaran dimulai. Di sini penulis mendapatkan beberapa anak yang membaca Al-Qur'annya belum lancar seperti tanda baca waqaf, pelafalan *makhraj* dan tajwidnya yang kurang benar, dan terdapat beberapa anak yang belum Al-Qur'an atau masih membaca buku Jilid.²⁴

Setelah dilaksakannya program *One Day One Ayat*, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan

²¹ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

²² Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 17 Oktober 2019.

²³ Data Dokumen, *Pembagian Kelompok Program One Day One Ayat* (Dikutip pada tanggal 25 Agustus 2020), terlampir.

²⁴ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, 25 Juli 2019.

membaca Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Jannatul Aliyah selaku Ustadzah dalam program *One Day One Ayat* bahwa: "Dengan proses yang konsisten dan pembelejaraan yang matang akhirnya anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bisa lebih lancar, dan setidaknya bisa melafalkan *makharijul huruf* dan tajwid dengan benar".²⁵ Hal ini juga diceritakan oleh Salma sebagai siswa kelas VI, "Saya merasakan perkembangan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an terutama tajwid menjadi lebih lancar dan bisa melafalkan *makhray* dengan benar".²⁶ Senada dengan Salma, Mala juga mengatakan bahwa "Ada perkembangan, tajwid menjadi lancar dan mengetahui *makhray* dengan benar".²⁷

Jadi keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di sini bisa dikatakan meningkat dari yang sebelumnya belum lancar menjadi lancar, dari yang belum benar melafalkan *makharijul huruf* dan tajwid menjadi lebih baik lagi. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan siswa pada absensi kegiatan dan buku prestasi siswa dari bulan Agustus sampai bulan Maret, dari siswa yang awalnya sering mengulang atau belum lancar di awal kegiatan menjadi lebih lancar di bulan-bulan selanjutnya.²⁸ Namun penulis tidak dapat mengejar data untuk mengetahui presentase jumlah siswa yang keterampilan membaca Al-Qur'annya meningkat dikarenakan dari pihak guru atau madrasah tidak memiliki data tersebut, dan buku prestasi program *One Day One Ayat* dipegang oleh siswa masing-masing.

²⁵ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁶ Faqihah Salmah, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip

²⁷ Shofwatul Mala, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 5, transkrip

²⁸ Data Dokumen, *Absensi dan Buku Prestasi Siswa* (Dikutip pada tanggal 30 Agustus 2020), terlampir.

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Penerapan Program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Dalam melaksanakan suatu program tentunya terdapat faktor yang mendukung dan menghambat atau permasalahan dalam pelaksanaan program tersebut, khususnya program yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Faktor pendukung atau penghambat tersebut bisa datang dari peserta didik, pendamping, guru ataupun saat kegiatan berlangsung.

a. Faktor pendukung

Menurut Faizah selaku koordinator program *One Day One Ayat*, beliau menjelaskan bahwa:

“Faktor pendukungnya respon siswa dan wali murid positif, alatnya peralatan ada semua yaitu meja untuk mengaji, absensi dan juga tempatnya mendukung. Guru yang mengajar juga Ustadzah dari pondok pesantren Misbahul Qur’an. Kalau hambatannya siswa terkadang ada yang lupa membawa Al-Qur’an”.²⁹

Dari uraian tersebut faktor yang mendukung pelaksanaan program ini adalah:

- 1) Respon siswa positif dan senang terhadap pelaksanaan program.
- 2) Respon wali murid juga sangat antusias dan mendukung pada saat sosialisasi program *One Day One Ayat*.
- 3) Sarana dan prasarana sudah tersedia yaitu alat-alat seperti meja ngaji, absensi, dan buku prestasi sudah tersedia.
- 4) Terdapat guru yang tepat yaitu Ustadzah dari pondok pesantren Misbahul Qur’an yang benar-benar sesuai dengan keahliannya.

Sedangkan menurut Jannatul Aliyah selaku Ustadzah yang mengajar program *One Day One Ayat*,

²⁹ Siti Faizah, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

beliau mengatakan faktor pendukung dalam program ini adalah:³⁰

- 1) Usia anak yang tergolong masih dini sehingga lebih mudah dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- 2) Minat siswa yang antusias dalam mengikuti program.
- 3) Adanya semangat guru dalam mendorong siswa untuk mempelajari Al-Qur'an.

Selain itu Bapak Sholikhul menambahkan bahwa "Lokasi madrasah ini juga sangat mendukung untuk pelaksanaan program-program keagamaan seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan program *One Day One Ayat*, karena memang lokasinya yang berhadapan langsung dengan masjid Al-Ma'wa".³¹

b. Faktor penghambat

Menurut Sholikhul Anwar faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program ini adalah:

- 1) Waktu yang kurang mencukupi.
- 2) Dana yang terbatas

Menurut Ustadzah Jannatul Aliyah faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program ini adalah:

- 1) Masih adanya anak yang merasa malas dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* ini, dibuktikan dengan masih sering ditemui anak-anak yang bolos.
- 2) Kurangnya kontrol atau pendampingan guru ketika terdapat siswa yang membolos.
- 3) Kurangnya pengajar dan waktu yang disediakan terbatas dengan jumlah siswa yang banyak sehingga dalam pembelajaran terkesan terburu-buru.

³⁰ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

³¹ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

c. Solusi

Permasalahan atau hambatan yang paling dirasakan dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* ini adalah masalah waktu yang kurang mencukupi. Alokasi waktu yang diberikan untuk program ini adalah 25 menit, dengan jumlah peserta program 76 dan pengajar berjumlah lima orang dirasa masih sangat kurang sehingga mengakibatkan molornya waktu kegiatan program tersebut dan berdampak pada terganggunya kegiatan pembelajaran di kelas.

Solusi yang ditawarkan oleh madrasah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi adalah: *Pertama*, dengan menambah jumlah pengajar atau Ustadzah dari yang semula lima orang kini menjadi tujuh orang. Karena terbatasnya dana maka pihak madrasah hanya mampu menambah dua Ustadzah saja, meskipun keinginan dari madrasah sebenarnya menambah Ustadzah lebih banyak lagi agar program ini dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran jam pertama. *Kedua*, yaitu dengan memaksimalkan tujuh Ustadzah yang sudah ada, karena ini adalah program *One Day One Ayat* maka jika terdapat anak yang membacanya masih kurang lancar maka cukup membaca satu ayat saja, sedangkan siswa yang membacanya lancar bisa membaca lebih dari satu ayat dengan memaksimalkan waktu yang disediakan. Seperti yang dijelaskan oleh Sholikhul Anwar selaku Kepala Madrasah:

“Solusi kami ketika enam Ustadzah itu kurang maka nantinya akan kita tambahkan, terus kita maksimalkan karena ini program *One Day One Ayat* maka anak-anak yang memang membacanya kurang lancar ya memang membaca satu ayat saja. Kalau untuk anak yang membacanya lancar saya serahkan kepada

Ustadzah bisa membaca satu ayat saja atau lebih”.³²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penerapan Program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Pelaksanaan suatu program atau kegiatan dalam suatu lembaga khususnya di sekolah tentu berawal dari suatu permasalahan atau kecemasan, bisa juga dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Menurut Bapak Sholikhul selaku Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasari dilaksanakannya program *One Day One Ayat*, yaitu: *Pertama*, keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang masih tergolong rendah. *Kedua*, pihak madrasah merasa prihatin karena pada masa sekarang di mana teknologi semakin maju dan canggih sudah jarang ditemui anak yang mengaji setelah sholat maghrib karena lebih memilih bermain *gadget* atau menonton televisi. Hal ini mengakibatkan keterampilan membaca Al-Qur'an anak menjadi rendah. *Ketiga*, sesuai dengan visi MI NU Miftahut Tholibin yaitu “Terwujudnya generasi Islam yang beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam berprestasi” di mana siswa diharapkan lebih terampil dalam membaca Al-Qur'an. *Keempat*, Agar siswa mendapatkan sanad dari almarhum KH. M. Arwani Amin meskipun secara tidak langsung, karena program *One Day One Ayat* ini diajar langsung oleh santrinya mbah Arwani. *Kelima*, beberapa program mengaji yang pernah dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus tidak berjalan dengan lancar dan target realisasi tidak terpenuhi.³³

³² Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

³³ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

Di samping beberapa latar belakang tersebut, pemerintah juga menunjukkan kepedulian khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI no. 128/44 Tahun 1982 tentang peningkatan membaca Al-Qur'an serta instruksi Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. 3 Tahun 1991 Tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam. Peluang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah berhubungan dengan kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki.³⁴

Begitu pentingnya keterampilan dasar membaca Al-Qur'an, maka diperlukan upaya pembaruan di bidang pengajaran membaca Al-Qur'an bagi anak sehingga hasilnya efektif. Oleh karena itu, MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus melaksanakan program pembelajaran Al-Qur'an untuk membantu dan memfasilitasi siswa agar dapat mengaji dengan rutin dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Program tersebut diberi nama oleh Kepala Madrasah yaitu program "*One Day One Ayat*".

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapiis "Program ialah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh".³⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai latar belakang permasalahan tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada

³⁴ Syamsul Bahri, *Cepat Pintar Membaca Menulis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 23.

³⁵ Farida Yusul Layipnapiis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 9.

pencapaian tujuan.³⁶ Begitu pula dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin, menurut Sholikhul Anwar selaku Kepala Madrasah beliau menjelaskan bahwa program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin ini memiliki dua tujuan yaitu: *Pertama*, agar keterampilan membaca Al-Qur'an siswa lebih baik, dan dalam membaca Al-Qur'an lebih bagus dan fasih. *Kedua*, agar siswa ketika di kelas 6 sudah dapat menghafal Al-Qur'an Juz 30.³⁷

Dalam melaksanakan atau menerapkan suatu program tentunya dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Begitu pula dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, diperlukan persiapan yang matang sebelum program ini dapat dilaksanakan. Menurut Sholikhul Anwar persiapan yang dilakukan antara lain yaitu:³⁸

- a. Rapat koordinasi dengan dewan guru MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus.
- b. Mendata anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.
- c. Membagi anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an menjadi enam kelompok.
- d. Membuat absensi dan buku prestasi.
- e. Sosialisai dengan wali murid tentang pelaksanaan program *One Day One Ayat*.

Selain persiapan dan perencanaan, pihak madrasah tentunya membuat kebijakan untuk mendukung pelaksanaan program *One Day One Ayat* agar program ini dapat berjalan dengan lancar. Kebijakan yang diambil oleh

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara 1988), 1-2

³⁷ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1. transkrip.

³⁸ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1. transkrip.

madrasah adalah harus selektif mengatur waktu untuk pelaksanaan program *One Day One Ayat* agar tidak mengganggu waktu kegiatan pembelajaran di sekolah yang sebenarnya. Selanjutnya kebijakan yang diambil oleh madrasah adalah mengalokasikan anggaran atau bisyaroh untuk Ustadzah dari pondok pesantren sebesar Rp. 120.000 dikali enam Ustadzah. Dana yang digunakan untuk program ini adalah dari donatur yang sudah beriqrar dan dari dana Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS).³⁹

Perencanaan dan persiapan harus dilakukan sedemikian rupa karena nantinya kegiatan yang diidentifikasi tersebut tidak semuanya akan dilaksanakan. Dengan kata lain, penyusunan program berarti menyeleksi kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan. Seperti yang dikatakan Ali Imron:

Terdapat beberapa pertimbangan mengenai seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan yang dipilih tersebut dapat berkontribusi dalam mencapai target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: apakah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan memperhitungkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa berpengaruh pelaksanaan kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat di atasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat.⁴⁰

³⁹ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 26.

Pertimbangan-pertimbangan itu perlu dilakukan, agar hal yang direncanakan dapat memenuhi targetnya. Dengan demikian, program kegiatan tersebut akan dapat dilaksanakan dan sesuai dengan kenyataan. Program kegiatan tersebut juga berkualitas, karena mempunyai peranan nyata untuk memenuhi target dan pencapaian tujuan. Program kegiatan yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia.

One Day One Ayat menurut Masagus adalah metode yang termudah dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan cara menghafal sehari seayat.⁴¹ Ammar Machmud menuturkan bahwa pelaksanaan dari metode *One Day One Ayat* adalah sehari menghafal seayat sampai benar-benar kemudian menghafal ayat selanjutnya pada hari berikutnya.⁴² Namun program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berbeda pelaksanaannya dengan yang biasanya. Jika *One Day One Ayat* biasanya digunakan sebagai metode untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara satu hari satu ayat, program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah program mengaji tetapi dengan cara yang sama yaitu satu hari satu ayat. Seperti yang dijelaskan oleh Sholikhul Anwar selaku Kepala Madrasah, Program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah program mengaji setiap pagi dengan membaca Al-Qur'an satu hari satu ayat. Program ini dilaksanakan setiap hari selama empat hari, yaitu hari Senin sampai Kamis sebelum kegiatan pembelajaran yaitu pukul 07.00-07.25 WIB.⁴³

Materi dalam program *One Day One Ayat* yang diajarkan di sini pertama kali adalah siswa harus membaca

⁴¹ Masagus A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfiz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an)* (Jakarta: Emir Cakrawal Islam, 2015), 96.

⁴² Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Quran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2015), 96.

⁴³ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Meobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 8 Agustus 2019.

Q.S. Al-Fatihah dengan benar sesuai dengan tajwid dan makharajnya, pada tahap ini membutuhkan waktu yang agak lama karena siswa harus benar-benar mengucapkan *mahkraj* dan tajwid dengan benar. Setelah mempelajari Q.S. Al-Fatihah dengan benar selanjutnya siswa membaca Al-Qur'an dari Juz 30 yang terakhir yaitu Q.S. An-Nas dan seterusnya. Setelah Juz 30 selesai selanjutnya membaca Juz 1.⁴⁴ Pada saat siswa membaca Juz 30 dan membaca surat-surat yang tergolong pendek bisa membaca 1-3 surat, tapi kalau membaca surat yang tergolong panjang biasanya 1 surat, kalau membacanya masih terbata-bata bisa membaca setengah Surat. Pada saat siswa membaca Juz 1 bagi siswa yang membacanya lancar boleh membaca lebih dari satu ayat, bagi yang belum lancar cukup membaca satu ayat. Tergantung dari kemampuan membaca anak. Hal yang ditekankan pada saat pembelajaran adalah pembenaran *makaharijul huruf* dan tajwidnya.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Qiyamah [75]: 17-18. Ayat di atas bagai menyatakan bahwa: Janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad menggerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya kepadamu karena engkau ingin menguasai bacaannya dengan cepat dan takut tidak bisa menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya.⁴⁶ Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan program *One Day One Ayat* harus diulang-ulang dan tidak tergesa-gesa seperti dalam potongan ayat *faiza qara'nahu fattabi' qur'anahu* yang artinya apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu. Penekanan terdapat pada ayat tersebut. Di dalamnya ada serangkaian proses latihan Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril untuk mengulang-

⁴⁴ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁵ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 632-633.

ulang apa yang telah dibacakan. Kegiatan mengulangi tersebut menunjukkan adanya latihan yang dilakukan secara berulang agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Jadi, dapat disimpulkan program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus merupakan langkah atau keputusan yang tepat dalam rangka mengatasi permasalahan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang masih rendah dan anak usia SD/MI sudah jarang ditemui yang mengaji di musholla setelah Shalat Maghrib. Dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang meliputi rapat koordinasi, pendataan, dan sosialisasi kepada wali murid. Selanjutnya kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Adapun langkah-langkah kegiatan yaitu siswa berdoa sebelum mulai mengaji, selanjutnya siswa membaca Al-Qur'annya dan disimak oleh Ustadzah, dan kegiatan penutup yaitu siswa membaca doa *Khotmil Qur'an*. Pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berdasarkan penelitian dan analisis data dilihat dari perencanaan dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik.

2. Analisis Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Keterampilan membaca Al-Qur'an adalah suatu kemampuan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah makhraj dan tajwidnya serta dapat menuliskan huruf hijaiyah dengan benar dan tepat. Keterampilan membaca Al-Qur'an memiliki dua tahapan, yaitu pembaca pemula (membaca awal) dan tahap membaca lanjut. Pada tahap membaca awal berarti keterampilan yang baru dimiliki adalah membunyikan atau menyuarakan tanda-tanda bunyi bahasa yang terdapat pada berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut sudah sampai pada tahap memahami pesan dan inti dari berbagai

sumber tertulis.⁴⁷ Untuk usia anak SD/MI digolongkan pada pembaca awal, karena anak sedang berada pada fase memvokalisasi huruf-huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, belum sampai pada tahap memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam keterampilan membaca Al-Qur'an diperlukan indikator-indikator untuk menunjang keberhasilan agar dapat dijadikan acuan dalam perubahan peningkatan. Menurut Erlina Farida, bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an siswa dapat diukur dengan menggunakan empat indikator kemampuan yaitu kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, ketepatan pada tajwidnya, ketepatan pada makhrajnya dan kelancaran dalam membaca.⁴⁸ Empat indikator tersebut juga merupakan hal yang ditekankan dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Janntul Aliyah bahwa hal yang ditekankan dalam pembelajaran adalah terutama pelafalan makhraj dan tajwidnya, selanjutnya kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.⁴⁹ Kepala Madrasah juga menambahkan bahwa tujuan dilaksanakannya program *One Day One Ayat* adalah agar keterampilan membaca Al-Qur'an siswa lebih baik, dan dalam membaca Al-Qur'an lebih bagus dan fasih.⁵⁰ Artinya, keempat indikator tersebut merupakan hal yang menjadi tujuan dilaksanakannya program *One Day One Ayat*, yaitu agar keterampilan membaca Al-Qur'an siswa lebih baik, lebih bagus, meliputi kepetan makhraj dan tajwid, serta kefasihan bacaan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

⁴⁷ Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 4.

⁴⁸ Erlina Farida, "Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar di Indonesia", *Jurnal Edukasi* 11, no. 3 (2013), 358.

⁴⁹ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip

⁵⁰ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Ustadzah Jannatul Aliyah mengatakan bahwa pada saat pertama kali menyimak atau mengajar dalam program *One Day One Ayat* masih sangat banyak ditemui anak-anak yang salah atau kurang benar dalam bacaan-bacaan atau lafadznya. Seperti tajwidnya kurang dan pelafalan *makharijul hurufnya* kurang jelas, bahkan huruf-hurufnya juga masih banyak yang salah seperti س (S/s) dibaca ش (Sy/sy) atau ص (Ş/ş) dibaca س (S/s).⁵¹ Hal ini juga dibuktikan dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Juli 2019, pada saat penulis mendapatkan jadwal mengajar kelas lima, penulis diminta untuk menyimak tadarus siswa kelas lima sebelum pembelajaran dimulai. Di sini penulis mendapatkan beberapa anak yang membaca Al-Qur'annya belum lancar seperti tanda baca waqaf, pelafalan *makhraj* dan tajwidnya yang kurang benar, dan terdapat beberapa anak yang belum Al-Qur'an atau masih membaca buku Jilid.⁵²

Kondisi keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus bisa dikatakan masih kurang atau rendah sebelum dilaksanakannya program *One Day One Ayat*. Hal ini juga dikuatkan dengan data hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan dengan Kepala Sekolah MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tanggal 17 Oktober 2019 berkenaan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa didapatkan data bahwa, kelas satu hanya terdapat 1 dari 39 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas dua terdapat 5 dari 35 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas tiga terdapat 18 dari 35 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas empat terdapat 13 dari 27 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, kelas lima

⁵¹ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵² Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 25 Juli 2019.

terdapat 26 dari 30 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, dan kelas enam terdapat 13 dari 17 siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.⁵³ Dari data observasi di atas dapat dilihat bahwa keterampilan membaca Al-Qur'an siswa masih kurang dengan jumlah siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an lebih sedikit daripada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁵⁴

Setelah dilaksakannya program *One Day One Ayat* ini dengan proses yang konsisten dan pembelejaran yang matang akhirnya anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, bisa lebih lancar, dan setidaknya bisa melafalkan *makharijul huruf* dan tajwid dengan benar.⁵⁵ Hal ini juga diceritakan oleh Salma sebagai siswa kelas VI, dia merasakan perkembangan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an terutama tajwid menjadi lebih lancar dan bisa melafalkan *makhraj* dengan benar.⁵⁶ Peningkatan tersebut tentu tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Menurut Ahmad Thonthowi terdapat dua faktor yang mendukung, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik termasuk usia dan faktor psikis (motivasi, proses berfikir, intelegensi, sikap dan perasaan atau emosi). Sedangkan faktor eksternal yaitu sosial dan non sosial.⁵⁷

Faktor usia di sini sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di mana program tersebut kegiatannya adalah mengaji, dikarenakan usia yang masih sangat muda sehingga memudahkan siswa

⁵³ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 17 Oktober 2019.

⁵⁴ Data Dokumen, *Pembagian Kelompok Program One Day One Ayat* (Dikutip pada taggal 25 Agustus 2020), terlampir.

⁵⁵ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵⁶ Faqihah Salmah, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip

⁵⁷ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003),

dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh Ustadzah. Hal dikuatkan dengan pernyataan Ustadzah bahwa salah satu faktor pendukung pelaksanaan program *One Day One Ayat* adalah usia anak yang tergolong masih dini sehingga lebih mudah dalam mengajarkan Al-Qur'an.⁵⁸ Selain faktor usia, faktor motivasi, sikap, dan perasaan atau emosi juga berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa. Sikap siswa yang positif dan sedang memiliki perasaan yang baik akan memiliki dampak positif terhadap motivasi dan tentu sangat berpengaruh terhadap kegiatan program yang sedang dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Salma dan Mala bahwa dia merasa senang saat mengikuti pelaksanaan program *One Day One Ayat*.⁵⁹

Jadi keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di sini bisa dikatakan meningkat karena siswa sudah memenuhi empat indikator keterampilan membaca Al-Qur'an yaitu ketepatan pada pembacaan tajwid dan makhrjanya, kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan siswa pada absensi kegiatan dan buku prestasi siswa dari bulan Agustus sampai bulan Maret, dari siswa yang awalnya sering mengulang atau belum lancar di awal kegiatan menjadi lebih lancar di bulan-bulan selanjutnya.

3. Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Penerapan Program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Dalam melaksanakan suatu program, khususnya pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus tentu tidak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung adalah segala faktor yang bersifat mendorong, menunjang, melancarkan, membantu, dan mempercepat terjadinya sesuatu. Adapun faktor penghambat adalah

⁵⁸ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁵⁹ Sofwatul Mala, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 4, transkrip

semua jenis faktor atau keadaan yang sifatnya menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

Menurut Faizah selaku koordinator program *One Day One Ayat* faktor yang mendukung pelaksanaan program ini di antaranya adalah: *Pertama*, respon siswa yang positif dan senang terhadap pelaksanaan program, *Kedua*, respon wali murid juga sangat antusias dan mendukung, *Ketiga*, sarana dan prasarana sudah tersedia, dan *Keempat* terdapat guru yang tepat dan kompeten di bidangnya.⁶⁰ Adapun menurut Jannatul Aliyah selaku Ustadzah yang mengajar program *One Day One Ayat*, beliau mengatakan faktor pendukung dalam program ini adalah:⁶¹

- a. Usia anak yang tergolong masih dini sehingga lebih mudah dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- b. Minat siswa yang antusias dalam mengikuti program.
- c. Adanya semangat guru dalam mendorong siswa untuk mempelajari Al-Qur'an.

Sedangkan faktor penghambat yang paling dirasakan dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* ini menurut Sholikhul Anwar adalah waktu yang kurang mencukupi dan dana atau anggaran yang terbatas.⁶² Menurut Ustadzah Jannatul Aliyah faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program ini adalah:

- a. Masih adanya anak yang merasa malas dengan pelaksanaan program *One Day One Ayat* ini, dibuktikan dengan masih sering ditemui anak-anak yang bolos.
- b. Kurangnya kontrol atau pendampingan guru ketika terdapat siswa yang membolos.

⁶⁰ Siti Faizah, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶¹ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶² Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

- c. Kurangnya pengajar dan waktu yang disediakan terbatas dengan jumlah siswa yang banyak sehingga dalam pembelajaran terkesan terburu-buru.⁶³

Sesuai dengan teori implementasi kebijakan menurut Edward III yang dikutip dari Widodo, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya implementasi kebijakan ada empat. Empat faktor atau variabel tersebut adalah faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.⁶⁴ Faktor pendukung yang diungkapkan oleh Edward semua sudah diterapkan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dalam melaksanakan program *One Day One Ayat*.

- a. Faktor Komunikasi

Komunikasi yang baik dan jelas akan mendukung dalam penerapan kebijakan atau pelaksanaan suatu program. Seperti yang dilakukan di MI NU Miftahut Tholibin sebelum melaksanakan program *One Day One Ayat* ini Kepala Madrasah melakukan komunikasi dengan dewan guru melalui rapat koordinasi.⁶⁵ Setelah Kepala Madrasah berkoordinasi dengan dewan guru terkait perencanaan dan kebijakan yang diambil untuk pelaksanaan program *One Day One Ayat* selanjutnya pihak madrasah melakukan komunikasi dengan wali murid melalui sosialisasi.⁶⁶ Komunikasi dilakukan agar penyampaian informasi mengenai program yang akan diadakan dapat dipersiapkan oleh pelaku program yaitu murid, wali murid, Bapak/Ibu guru, dan pendamping program *One Day One Ayat*. Komunikasi yang baik dan jelas akan mendukung jalannya

⁶³ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶⁴ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), 96.

⁶⁵ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Meobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 18 Juli 2019.

⁶⁶ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Meobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 8 Agustus 2019.

b. Faktor Sumber Daya

Sumber daya di sini menurut Edward dibagi menjadi empat, yaitu sumber daya manusia, sumber daya keuangan atau anggaran, sumber daya peralatan, dan sumber daya informasi dan kewenangan.⁶⁷ Demi berjalannya program *One Day One Ayat* ini pihak madrasah tentu sudah mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Di sini pihak madrasah meminta bantuan lima Ustadzah dari pondok pesantren Misbahul Qur'an untuk membantu mendampingi dan mengajar dalam program *One Day One Ayat*. Tetapi terdapat kendala di sini yaitu jumlah Ustadzah tersebut tidak cukup untuk siswa yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan molornya waktu yang sudah disediakan oleh pihak madrasah dan akhirnya mengganggu kegiatan pembelajaran jam pertama. Seperti yang dikatakan Widodo, pada faktor ini dibutuhkan jumlah staff yang cukup dan keahlian yang cakap. Sumber daya manusia harus berbanding lurus antara jumlah anggota dengan keahlian yang dimiliki sesuai pekerjaan yang sedang ditanganinya.⁶⁸ Pemilihan pendamping untuk program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sebenarnya sudah tepat, yaitu Ustadzah dari pondok pesantren Misbahul Qur'an yang memang sudah kompeten dan sesuai dengan program ini. Tetapi kurangnya sumber daya tersebut mengakibatkan hambatan dalam pelaksanaan program ini.

Sumber daya pendukung yang kedua adalah sumber daya keuangan atau anggaran. Memang benar bahwa dalam melaksanakan suatu program, sumber daya keuangan atau anggaran berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program. anggaran tersebut dapat digunakan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan. Untuk mendukung pelaksanaan program

⁶⁷ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2010), 96.

⁶⁸ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, 96.

One Day One Ayat, pihak madrasah tentunya membuat kebijakan agar program ini dapat berjalan dengan lancar. Kebijakan yang diambil oleh madrasah yang berkaitan dengan sumber daya keuangan adalah mengalokasikan anggaran atau bisyaroh untuk Ustadzah dari pondok pesantren sebesar Rp. 120.000 dikali lima Ustadzah. Dana yang digunakan untuk program ini adalah dari donatur yang sudah beriqrar dan dari dana Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS).⁶⁹ Kebijakan yang diambil oleh Kepala Madrasah tersebut tentu saja sangat mendukung untuk kelancaran dan eksistensi pelaksanaan program. Tetapi kebijakan tersebut selain menjadi faktor pendukung untuk pelaksanaan program juga menjadi salah satu faktor yang menghambat, yaitu karena keterbatasan anggaran, pihak madrasah hanya mampu meminta maksimal tujuh Ustadzah dari yang sebelumnya hanya lima Ustadzah untuk menjadi pendamping program *One Day One Ayat*.

Sumber daya yang mendukung selanjutnya adalah sumber daya peralatan. Sumber daya peralatan yang mana sebagai sarana untuk operasional dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* yang meliputi gedung, tanah dan sarana yang akan mempermudah dalam pelaksanaan kebijakan. Berdasarkan observasi penulis, lokasi MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sangat mendukung untuk pelaksanaan pogram keagamaan seperti program *One Day One Ayat* dan sholat berjama'ah. Program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus dilaksanakan di serambi masjid Al-Ma'wa yang lokasinya tepat di depan bangunan madrasah sehingga memudahkan dalam pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya sarana prasarana untuk pendukung program tersebut juga sudah tersedia seperti meja, buku absensi, bolpoin,

⁶⁹ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

dan lainnya sudah dipersiapkan sebelum kegiatan program *One Day One Ayat* dilaksanakan.⁷⁰

c. Faktor Disposisi

Menurut Widodo, disposisi berarti suatu keinginan, kecenderungan, atau kesepakatan para pelaksana untuk menjalankan kebijakan. Faktor ini juga dapat mempengaruhi sikap pelaksana kebijakan dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Pelaksana kebijakan biasanya dapat mengambil inisiatif untuk mencapai kebijakan, bergantung pada wewenang yang dimilikinya.⁷¹ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kebijakan yang diambil oleh madrasah adalah harus selektif mengatur waktu untuk pelaksanaan program *One Day One Ayat* agar tidak mengganggu waktu kegiatan pembelajaran di sekolah yang sebenarnya. Karena pelaksanaan program *One Day One Ayat* yang diletakkan di jam pagi hari yaitu 25 menit sebelum kegiatan pembelajaran jam pertama dimulai maka konsekuensinya jika waktu program tersebut molor atau tidak sesuai dengan waktu yang telah disediakan sehingga akan mengganggu waktu pembelajaran jam pertama. Selanjutnya kebijakan yang diambil oleh madrasah adalah mengalokasikan anggaran atau bisyaroh untuk Ustadzah dari pondok pesantren sebesar Rp. 120.000 dikali enam Ustadzah. Dana yang digunakan untuk program ini adalah dari donatur yang sudah beriqrar dan dari dana Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS).⁷²

d. Faktor Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi di sini meliputi beberapa bagian, seperti pembagian kewenangan, struktur organisasi, hubungan antara elemen-elemen organisasi, dan hubungan antar organisasi dengan

⁷⁰ Observasi, Di MI NU Miftahut Tholibin Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 8 Agustus 2019.

⁷¹ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, 96.

⁷² Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip.

organisasi lain dan sebagainya. Maka dari itu struktur birokrasi meliputi aspek fragmentasi dan standar prosedur operasi yang akan menyeragamkan tindakan dan mempermudah bagi para pelaksana kebijakan dalam melakukan perannya.⁷³ Faktor struktur birokrasi ini dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat jalannya program, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Jannatul Aliyah bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan program *One Day One Ayat* adalah kurangnya kontrol atau pendampingan guru ketika terdapat siswa yang membolos.⁷⁴ Faktor penghambat tersebut berkaitan dengan pembagian kewenangan, dari kasus tersebut Ustadzah yang mengetahui bahwa ada siswa yang membolos tidak punya kewenangan untuk menghukum atau memberi sanksi kepada siswa yang membolos. Oleh karena itu, yang punya kewenangan untuk memberikan sanksi kepada siswa yang membolos tersebut adalah guru pendamping atau guru koordinator program *One Day One Ayat*.

Dengan kondisi tersebut, guru memiliki solusi untuk mengatasi segala kendala atau permasalahan yang dialami selama pelaksanaan program *One Day One Ayat* yaitu dengan menambah jumlah Ustadzah dan memaksimalkan waktu yang disediakan. Seperti yang dikatakan oleh Sholikhul Anwar yaitu dengan menambah jumlah pengajar atau Ustadzah dari yang semula lima orang kini menjadi tujuh orang. Yang kedua yaitu dengan memaksimalkan tujuh Ustadzah yang sudah ada, karena ini adalah program *One Day One Ayat* maka jika terdapat anak yang membacanya masih kurang lancar maka cukup membaca satu ayat saja, sedangkan siswa yang membacanya lancar

⁷³ Joko Widodo, *Analisis Kebijakan Publik*, 96.

⁷⁴ Jannatul Aliyah, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 3, transkrip.

bisa membaca lebih dari satu ayat dengan memaksimalkan waktu yang disediakan.⁷⁵

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat penulis simpulkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin. Faktor pendukung program ini adalah respon siswa yang positif, antusiasme dari wali murid, sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya Ustadzah yang kompeten. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah waktu yang kurang mencukupi dan dana atau anggaran yang terbatas.

Jadi, dapat disimpulkan program *One Day One Ayat* yang dilaksanakan di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus merupakan langkah atau keputusan yang tepat dalam rangka mengatasi permasalahan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa yang masih rendah dan anak usia SD/MI sudah jarang ditemui yang mengaji di musholla setelah Shalat Maghrib. Dalam pelaksanaan program *One Day One Ayat* di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang meliputi rapat koordinasi, pendataan, dan sosialisasi kepada wali murid. Program ini dilaksanakan empat hari dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis mulai pukul 07.00-07.25 WIB. Setelah program *One Day One Ayat* dilaksanakan selama beberapa bulan, keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di sini bisa dikatakan meningkat karena siswa sudah memenuhi empat indikator keterampilan membaca Al-Qur'an yaitu ketepatan pada pembacaan tajwid dan makhrjanya, kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan siswa pada absensi kegiatan dan buku prestasi siswa dari bulan Agustus sampai bulan Maret, dari siswa yang awalnya sering mengulang atau belum lancar di awal kegiatan menjadi lebih lancar di bulan-bulan selanjutnya. Dalam

⁷⁵ Sholikhul Anwar, wawancara oleh penulis, 25 Agustus 2020, wawancara 1, transkrip

pelaksanaan program ini terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung program ini adalah respon siswa yang positif, antusiasme dari wali murid, sarana dan prasarana yang mendukung, dan adanya Ustadzah yang kompeten. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah waktu yang kurang mencukupi dan dana atau anggaran yang terbatas. Selama pelaksanaan program tersebut, ditemui beberapa permasalahan yaitu waktu yang kurang mencukupi dan kurangnya dana atau anggaran. Solusi yang diberikan oleh madrasah untuk mengatasi segala kendala atau permasalahan yang dialami selama pelaksanaan program *One Day One Ayat* adalah dengan menambah jumlah Ustadzah dan memaksimalkan waktu yang disediakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh temuan penelitian bahwa salah satu upaya yang dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan khususnya SD/MI dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa adalah dengan melaksanakan suatu program atau kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, misalnya adalah program *One Day One Ayat*. Karena dengan dilaksanakannya program ini dapat mengupayakan peningkatan dalam keterampilan membaca Al-Qur'an yang meliputi ketepatan tajwid dan makhraj, serta kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an siswa. Program ini dapat dilaksanakan oleh SD/MI karena tidak terlalu memberatkan beban siswa di sekolah karena siswa hanya dibebankan membaca Al-Qur'an satu hari satu ayat saja. Program ini juga dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta yang cukup banyak karena satu siswa hanya membaca satu ayat.